

Peningkatan Budaya Gotong Royong Dalam Melestarikan Potensi Budaya Lokal di Dusun Ceto Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi

Eko Heri Widiastuti¹⁾, Nuryanti²⁾, Sri Setyaningsih³⁾

Universitas IVET

Email: ekoheriwidiastuti2@gmail.com¹⁾, meitasari233@gmail.com²⁾
ningsih021162@gmail.com³⁾

Diterima: Mei 2022, Di publikasikan: Juni 2022

ABSTRAK

Pasar merupakan pusat kegiatan perekonomian masyarakat. Pada pasar tradisional, terdapat keunikan tertentu yaitu barang dagangan. Budaya gotong royong merupakan warisan leluhur bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa, sehingga budaya ini merupakan bentuk kerjasama untuk saling tolong menolong dalam kehidupan keseharian. Masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar mempunyai struktur masyarakat yang unik, sebab Sebagian besar masyarakatnya atau kurang lebih 60% nya beragama Hindu selebihnya beragama Islam dan atau Kristen. Hal ini disebabkan karena di dusun ini terdapat Situs Candi Ceto yang merupakan candi hindu tertua di Pulau Jawa. Oleh karenanya di Dusun Ceto ini terjadi akulturasi budaya antara Hindu dan Islam, dimana masyarakatnya saling bantu membantu dalam kegiatan keagamaan, termasuk dalam melestarikan budaya lokal, misalnya kesenian Beganjuran, yang merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindu. Saat ini kesenian Beganjuran sering dipentaskan saat situs Candi Ceto banyak dikunjungi wisatawan, misalhari Sabtu, Minggu atau hari libur lainnya. Kendala yang dihadapi dalam upaya peningkatan budaya gotong royong di Dusun Ceto ini antara lain datang dari masyarakat pendatang yang menetap di dusun tersebut, pada umumnya kedatangan mereka berorientasi ekonomi, disana mereka mendirikan penginapan-penginapan, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sangat kurang.

Kata Kunci: Budaya Gotong royong, Budaya Lokal dan Candi Ceto

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Negara Republik Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa. Memang tidak mudah untuk mempertahankan agar keutuhan bangsa Indonesia tetap terjalin sampai saat ini, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa wilayah yang mencoba untuk mengikrarkan diri sebagai negara sendiri yang bermartabat. Salah satu karakteristik yang senantiasa akrab dengan bangsa Indonesia dengan adanya semangat gotong royong.

Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar yang senantiasa mengedepankan prinsip gotong royong. Perilaku gotong royong merupakan sebuah manifestasi dari kepribadian bangsa Indonesia dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Secara tidak langsung, perilaku gotong royong yang dimiliki masyarakat Indonesia ini dapat mulai tumbuh dari kita sendiri dan pada akhirnya berpotensi sebagai ekspresi perilaku dari masyarakat Indonesia.

Perilaku gotong royong dapat diekspresikan dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat, tetapi untuk melestarikan tidaklah mudah. Bersamaam dengan perkembangan waktu, perilaku gotong royong yang ada di masyarakat dari berbagai lapisan, mulai lapisan atas, menengah, dan bawah sekarang terlihat adanya indikator memudarnya perilaku gotong royong tersebut.

Memudarnya semangat gotong royong antara lain disebabkan karena , berbagai pihak mencoba untuk mementingkan kepentingan pribadi dan tidak mencoba mencari solusinya. Di sisi lain, di era global seperti sekarang ini semakin membuat fatamorgana bagi siapa saja yang menghadapinya. Kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan yang tidak terkontrol turut andil yang cukup signifikan bagi kelestarian perilaku gotong royong tersebut. Kemajuan di bidang teknologi berdampak pada beberapa kemajuan di bidang kehidupan yang dapat diamati dengan semakin beragamnya tampilan yang serba digital, sehingga bukan hal yang berlebihan apabila sekarang disebut sebagai era digital.

Di Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar terdapat Situs Candi Hindu tertua di Jawa, sudah sejak lama di masyarakatnya terjadi asimilasi dalam kehidupan beragama, sebab masyarakatnya kebanyakan beragama Hindu, sedang yang beragama Islam merupakan minoritas. Namun demikian kehidupan masyarakatnya sangat harmonis. Seperti halnya masyarakat lain, masyarakat Dusun Ceto memiliki potensi budaya lokal yang varitif, bahkan terjadi akulturasi antara budaya Hindu dan budaya Islam. Apabila budaya lokal dan potensi-potensi lain disenergikan, maka kehidupan masyarakatnya akan meningkat, sebab Dusun Ceto dengan Situs Candi Ceto yang berada di lereng Gunung Lawu dengan lingkungan alam yang sejuk dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata, ditambah dengan adanya budaya khas dusun tersebut. Oleh karenanya penguatan budaya lokal sangat diperlukan oleh masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Permasalahan yang ditemukan adalah bagaimana potensi budaya lokal dan bagaimana cara meningkatkan budaya gotong royong untuk melestarikan budaya lokal di Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptis interaktif Model Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tindakan gotong royong merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela. Hal ini dilakukan agar kegiatan yang dikerjakan tersebut dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan karena dilakukan secara bersama-sama. Terkait hal tersebut, terdapat berbagai literatur atau pendapat yang menyatakan mengenai definisi dari berbagai sumber mengenai gotong royong. Adapun penjelasan lebih lanjut sebagai berikut. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa bergotong royong adalah kegiatan bersama-sama yang dilakukan dalam mengerjakan atau membuat sesuatu. Begitu pula yang dimaksud kegotongroyongan merupakan cara kerja yang rasional dan efisien akan dibina tanpa meninggalkan suasana tertentu (pamrih). Sebagaimana dinyatakan oleh Ir. Soekarno bahwa gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu membantu bersama. Amal buat kepentingan semua, keringat buat kebahagiaan semua. *holopis-kuntul-baris* buat kepentingan Bersama.

Saat ini budaya gotong royong sebagai suatu sikap tolong menolong mulai memudar, masyarakat cenderung bersifat individualis, mementingkan diri sendiri. Walaupun demikian di Sebagian masyarakat desa budaya gotong royong ini masih dapat dilihat. Selanjutnya ditambahkan juga bahwa gotong royong merupakan filosofi yang menjadi bagian dari budaya Indonesia, bukan hanya menjadi filosofi beberapa kelompok tertentu.

Gotong royong dapat diartikan sebagai bentuk kerja sama yang dilakukan untuk satu tujuan tertentu buat kepentingan bersama. Disadari atau tidak, gotong royong merupakan warisan budaya tradisional Indonesia yang telah di akui dunia sejak lama. Secara sederhana, maka gotong royong juga mengandung arti saling membantu, demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Perilaku gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong dianggap sebagai salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuji oleh bangsa lain karena dianggap memiliki budaya yang unik dan penuh toleransi antar sesama

manusia. Oleh karena itu budaya gotong royong perlu dilestarikan dan dikuatkan sebagai tonggak toleransi dalam setiap perbedaan yang ada di Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai pengertian gotong royong, maka dapat dinyatakan bahwa gotong royong sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan. Pekerjaan yang berat akan terasa ringan apabila dikerjakan secara bergotong royong. Contoh dari kegiatan gotong royong ini bisa kita lihat disekitar lingkungan kita sendiri, misalnya kerja bakti membersihkan lingkungan, gotong royong membangun rumah, gotong royong membuat jalan desa, gotong royong membersihkan sampah di sungai dll. Disisi lain, gotong royong ini juga bisa menumbuhkan dan memperkuat silaturahmi dan persaudaraan serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama.

Karakteristik Gotong Royong

Perilaku gotong royong pada hakikatnya identik dengan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini jelas dinyatakan bahwa gotong royong tidak mengedepankan aspek individualitas, justru kekompakan dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu yang dilakukan atas inspirasi positif dari berbagai pihak. Perilaku gotong royong bukan sesuatu yang terjadi tanpa dapat diidentifikasi. Dengan adanya perilaku ini, maka secara tidak langsung masyarakat secara umum diberikan beberapa wacana terkait dengan karakteristik yang melekat pada perilaku gotong royong tersebut. Berikut penjelasan yang dimaksudkan. Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik.

Beberapa karakteristik yang dimungkinkan cukup merepresentasikan perilaku gotong-royong dapat dinyatakan sebagai berikut. a) Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain. b) Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan bahwa nilai-nilai kebersamaan yang selama ini ada perlu senantiasa dijunjung tinggi dan dilestarikan agar semakin lama tidak semakin memudar. c) Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan. d) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena di dalam kegiatan gotong-royong, setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan dalam suatu proses pekerjaan sampai sesuai dengan yang diharapkan. e) Mengandung arti saling membantu yang dilakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat. f) Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

Konsep Budaya Lokal

Budaya lokal biasanya didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut J.W. Ajawaila, budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Akan tetapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal.

Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Menurut Geertz (1981) dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, di Indonesia saat ini terdapat lebih 300 dari suku bangsa yang berbicara dalam 250 bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik budaya lokal yang berbeda pula. Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda. Perbedaan iklim dan kondisi geografis tersebut berpengaruh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Kemajemukan budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat. Suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Timor, Bali, Sasak, Papua, dan Maluku memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda.

Perilaku Gotong Royong di Masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, dengan multi etnis dan multi budaya, sehingga budaya gotong royong dapat dikatakan mempunyai berbagai dinamika yang muncul di tengah masyarakat terkait dengan penerapan perilaku gotong royong. Penerapan perilaku gotong royong yang dimaksudkan merupakan manifestasi dari sejumlah fenomena yang ada di masyarakat.

Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya bahwa perilaku gotong royong dianggap sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari adanya solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat di dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain di dalamnya terdapat azas timbal balik antara satu dengan yang lain. Bukan hal yang mudah ketika menerapkan perilaku gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, gotong-royong akan dapat memudar apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap

pekerjaan tidak lagi terdapat bantuan sukarela, bahkan telah dinilai dengan materi atau uang. Dengan kata lain, pemberian jasa selalu diperhitungkan dalam bentuk keuntungan materi. Didasarkan pada hal inilah yang nantinya akan dikhawatirkan mampu berdampak adanya rasa kebersamaan yang semakin lama akan semakin menipis dan penghargaan hanya dapat dinilai bagi mereka yang memiliki dan membayar dengan uang. Tampaknya untuk kondisi yang serba materi seperti ini dikondisikan jangan sampai terjadi, karena nilai-nilai kebersamaan yang selama ini dijunjung tinggi menjadi tidak ada artinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan persaingan global, maka hampir semua tatanan kehidupan masyarakat harus dapat beradaptasi dengan teknologi. Selain itu arus komunikasi sudah tidak ada sekatnya lagi, sehingga semua informasi dapat masuk yang juga disertai masuknya budaya barat (luar). Disadari atau tidak, hal ini dapat menjadi penyebab nilai-nilai kegotong royongan bangsa Indonesia saat ini mulai terlihat luntur, terutama di kota-kota besar di Indonesia. Di sisi lain, ternyata indikasi mulai lunturnya semangat gotong royong bukan hanya di kota besar, di desapun nilai-nilai kegotong royongan mulai luntur terlihat, apa lagi apabila budaya ini tidak terus dipupuk dan disosialisasikan dalam masyarakat luas. Cepat atau lambat, dengan sendirinya akan luntur budaya yang merupakan tumbuh dari kesadaran diri sendiri ini.

Perilaku gotong royong pada masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dapat dilihat dari akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat. Masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng ini sebagian besar atau kurang lebih 60 % memeluk Agama Hindu selebihnya beragama Islam ataupun Kristen, namun demikian mereka hidup dengan rukun. Ketika masing-masing pemeluk agama merayakan hari besarnya, mereka bergotong royong dalam menyiapkan dan melaksanakannya.

Demikian pula keberadaan Candi Ceto dianggap milik mereka Bersama, tidak milik masyarakat yang beragama Hindu. Candi Ceto sebagai tujuan wisata masyarakat, dirawat dan dikelola secara bersama dan untuk kepentingan bersama. Demikian pula budaya local seperti Beganjuran yang saat ini terus dikembangkan untuk menunjang wisata Candi Ceto, seluruh kompoten masyarakat terlibat dalam pelestarian dan pengembangannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku gotong royong pada masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar masih terjaga dengan baik, walaupun masyarakatnya sudah akrab dengan teknologi.

Kendala yang Dihadapi Dalam Rangka Penerapan Perilaku Gotong Royong

Melestarikan budaya gotong royong dan mengembangkannya bukan sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, kendala yang dihadapi terkait dengan perilaku gotong royong yang ada di masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar antara lain: a) Nilai-nilai karakter gotong royong yang dikembangkan masih ada yang belum paham secara menyeluruh dan benar, sehingga masih dijumpai masyarakat yang meremehkan perilaku gotong royong tersebut, hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan keagamaan baik dalam Agama Hindu maupun Islam. b) Pendatang dari luar daerah ini seringkali partisipasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama sering kurang,

sebab pada umumnya mereka datang ke dusun tersebut orientasinya adalah ekonomi, yaitu dengan mendirikan penginapan-penginapan. c) Masuknya teknologi dalam kehidupan masyarakat menjadikan sikap masyarakat mulai berubah hal ini terlihat adanya penduduk yang lebih berorientasi ekonomi. d) Para wisatawan yang datang di Situs Candi Ceto seringkali mengabaikan norma-norma yang sudah dikembangkan oleh masyarakat Dusun Ceto Desa Gumeng ini.

Upaya Untuk Melestarian Perilaku Gotong Royong

Melihat pentingnya budaya gotong royong dalam kehidupan di Dusun Ceto ini, maka pemerintah desa maupun tokoh-tokoh masyarakat berupaya secara maksimal untuk menggunakan budaya gotong royong ini demi kesejahteraan bersama. Upaya-upaya ini antara lain : a) Pengelolaan Situs Candi Ceto dilakukan secara bersama baik masyarakat yang beragama Hindu, Islam maupun yang beragama lainnya, tujuan mereka sama yaitu hasil yang didapat dari pengelolaan Situs Candi Ceto adalah untuk kesejahteraan bersama. b) Di setiap kegiatan keagamaan baik kegiatan Agama Hindu, Agama Islam maupun Agama Nasrani, semua warga terlibat, sehingga kerukunan warga masyarakat tetap terjaga. c) Seni Beganjuran yang merupakan hasil akulturasi budaya di Dusun Ceto dikembangkan secara bersama, semua pemeluk agama yang ada di Dusun Ceto bertanggungjawab atas keberlanjutan dan perkembangan kesenian ini. d) Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan Balai Arkeologi selalu mengadakan pendampingan untuk upaya pelestarian Situs Candi Ceto maupun cara untuk meningkatkan minat wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar mayoritas penduduknya beragama Hindu, sedangkan masyarakat yang beragama Islam dan Kristen merupakan minoritas. Hal ini disebabkan karena di dusun ini terdapat Situs Candi Ceto yang merupakan Candi Hindu tertua di Jawa. Dengan kondisi masyarakat demikian, maka terjadi akulturasi budaya, akulturasi ini dapat terjadi karena masyarakatnya saling tolong menolong atau selalu bergotong royong dalam melakukan kegiatan.

Hasil dari akulturasi budaya di Dusun Ceto ini dapat dilihat dari kesenian Beganjuran, dimana kesenian ini mengandung unsur Hindu dan Islam, baik dalam kerakannya, musiknya maupun kostum dan atribut lainnya. Bentuk lain dari penguatan gotong royong ini dapat dilihat dalam kegiatan keagamaan maupun dalam mengelola Situs Candi Ceto sebagai tujuan wisata.

Kerukunan penduduk yang berbeda agama sangat harmonis, konflik antar penduduk tidak pernah terjadi, mereka menyadari bahwa untuk keberlangsungan kehidupan mereka, maka budaya gotong royong, saling tolong menolong sangat mereka perlukan. Kuatnya budaya gotong royong dalam kehidupan mereka, sehingga dalam kehidupan keseharian tidak akan terlihat antara pemeluk Hindu, Islam maupun Kristen.

PENUTUP

Dusun Ceto yang masyarakatnya campuran antara pemeluk Agama Hindu, Agama Islam dan Agama Nasrani, dalam kehidupannya terjadi akulturasi budaya, salah satu hasil akulturasi tersebut adalah kesenian Beganjuran. Kesenian Beganjuran itu baik dalam kerakannya, musik maupun atribut lainnya mengandung unsur Hindu, dan Islam

Seni Beganjuran merupakan salah satu budaya khas Dusun Ceto, yang sudah dikembangkan untuk mendukung pariwisata Situs Candi Ceto, sehingga wisatawan yang datang tidak hanya menikmati Candi Ceto tetapi juga Seni Beganjuran dan potensi lainnya, misal panorama alamnya.

Pengembangan Situs Candi Ceto sebagai tujuan wisata dengan segala pendukungnya, merupakan bentuk dari budaya gotong royong masyarakatnya, sehingga saat ini Situs Candi Ceto menjadi salah satu tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar.

Berkembangnya Dusun Ceto Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar sebagai tujuan wisata baik domestik maupun asing merupakan salah satu bukti hasil dari gotong royong warga dengan pemerintah daerah, sehingga hasilnya dapat dinikmati masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford, 1981. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta : Bhaktara.
- Haryono Suyono, 2009. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Perberdayaan Keluarga*. Jakarta : Balai Pustaka
- James Dananjaya, 1989. *Folklor di Indonesia*. Jakarta; PT Gramedia.
- Johan Iskandar, 1992. *Ekologi Perladangan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koetjaraingrat, 1986. *Mentalitet Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nursid Sumaatmaja, 2000. *Manusia Dalam Kontek Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Tompka, 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media